

Peran Pengawas Minum Obat (PMO) Mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada Remaja Putri

Aji Hidayat, Emi Lindyani, Iyos Sutresna

Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia,
Kampus Daerah Sumedang, Jl. Desa Licin, Cimalaka, Kabupaten Sumedang Jawa Barat 45353
Email: hidayataji704@upi.edu

Diterima: 13 Juni 2025

Disetujui: 27 Desember 2025

Abstrak

Latar belakang: Remaja putri merupakan kelompok yang rentan mengalami anemia akibat peningkatan kebutuhan zat besi, terutama saat menstruasi. Meskipun program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) telah dilaksanakan sebagai upaya pencegahan, tingkat kepatuhan konsumsi TTD masih rendah. Salah satu faktor yang memengaruhi kepatuhan tersebut adalah pengawasan dari orang tua, namun belum banyak diteliti secara khusus.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pengawasan orang tua terhadap kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri.

Metode: Desain penelitian ini menggunakan metode distribusi frekuensi dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian mencakup 206 orang tua dari remaja putri yang mengalami anemia di SMA Negeri 1 Cimalaka. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu total sampling sebanyak 206. Instrumen penelitian menggunakan instrumen Pengawasan Minum Obat (PMO) yang telah dimodifikasi dan telah teruji validitas serta reliabilitas.

Hasil: Orang tua memiliki peran yang baik sebagai Pengawas Minum Obat (PMO) dalam konsumsi TTD, yaitu sebesar 60,7%, 23,3% cukup, dan 16% rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan orang tua masih bervariasi dan belum merata, yang berdampak pada efektivitas program pencegahan anemia.

Simpulan: Meskipun sebagian besar orang tua memiliki peran yang baik sebagai PMO, tingginya angka anemia pada remaja putri menunjukkan bahwa keberhasilan program TTD juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pola makan, status gizi, dan pengetahuan remaja.

Kata kunci: PMO; orang tua; remaja; anemia; TTD

Rujukan Artikel Penelitian:

Hidayat, Aji., Lindyani, Emi., Sutresna, Iyos. (2026). Peran Pengawas Minum Obat (PMO) Mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia (JIKI)*. Vol 8 (2): 130-143.



The Role of Drug Supervisors (PMO) in Consuming Blood Enhancement Tablets (TTD) in Female Adolescent

Abstract

Background: Adolescent girls are a group that is vulnerable to anemia due to increased iron requirements, especially during menstruation. Although the program of providing Iron Supplement Tablets (TTD) has been implemented as a preventive measure, the level of compliance with TTD consumption is still low. One of the factors that influences compliance is parental supervision but has not been studied specifically.

Objective: This study aims to determine the role of parental supervision on compliance with TTD consumption in adolescent girls. **Method:** This study design used a frequency distribution method with a cross-sectional approach. The study population included 206 parents of adolescent girls with anemia at SMA Negeri 1 Cimalaka. The sampling technique used in this study was a total sampling of 206. The research instrument used a modified Drug Consumption Supervision (PMO) instrument that has been tested for validity and reliability.

Results: The results showed that parents had a good role as Medication Supervisors (PMO) in TTD consumption, which was 60.7%, 23.3% adequate, and 16% low. These findings indicate that parental involvement is still varied and uneven, which has an impact on the effectiveness of anemia prevention programs.

Conclusion: It can be concluded that although most parents have a good role as PMO, the high rate of anemia in adolescent girls indicates that the success of the TTD program is also influenced by other factors such as diet, nutritional status, and adolescent knowledge.

Keywords: adolescents; anemia; drug supervisor; TTD

PENDAHULUAN

Anemia pada remaja putri merupakan masalah kesehatan masyarakat yang bersifat global dan masih menjadi perhatian serius di berbagai negara. Secara global, anemia menjadi salah satu masalah gizi paling umum pada kelompok remaja, terutama di negara berkembang, karena berkaitan dengan keterbatasan akses gizi, layanan kesehatan, serta peningkatan kebutuhan zat besi pada masa pertumbuhan. Berdasarkan *World Health Organization* (2020) mencatat bahwa prevalensi anemia pada remaja putri secara global berkisar antara 40–88%, terutama di negara berkembang yang memiliki keterbatasan dalam akses gizi dan layanan kesehatan (Sihombing et al., 2023). Tingginya prevalensi tersebut menunjukkan bahwa anemia pada remaja putri merupakan permasalahan kesehatan global yang berpotensi berdampak pada kualitas kesehatan dan produktivitas di masa depan.

Masa remaja merupakan fase penting dalam siklus kehidupan yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan pesat, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial.

Perubahan ini meningkatkan kebutuhan gizi, khususnya zat besi, yang sangat penting dalam proses metabolisme tubuh. Remaja putri menjadi kelompok rentan terhadap defisiensi zat besi karena mulai mengalami menstruasi dan memiliki kebutuhan zat besi yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Herianti et al., 2024). Berdasarkan klasifikasi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) serta United Nations Population Fund (UNFPA), remaja terbagi menjadi tiga tahap: awal (10–14 tahun), tengah (15–19 tahun), dan akhir (20–24 tahun), dengan syarat belum menikah. Menurut data BPS tahun 2023, remaja mencakup sekitar 25% populasi Indonesia. Pada masa ini, kekurangan nutrisi seperti anemia kerap terjadi, dan hal tersebut berpotensi memengaruhi kualitas generasi produktif di masa mendatang (Nurjanah & Azinar, 2023).

Anemia merupakan masalah kesehatan yang umum dialami remaja putri, terutama akibat kehilangan darah saat menstruasi. Anemia ditandai dengan penurunan kadar hemoglobin di bawah normal, yaitu <12 g/dL untuk remaja putri (Herianti et al., 2024). Penyebab utama anemia antara lain asupan zat besi yang rendah, pola makan tidak seimbang, dan gangguan siklus menstruasi (Arma et al., 2021). Tanda-tanda anemia umumnya meliputi kulit dan konjungtiva pucat, keluhan 5L (lemah, letih, lesu, lunglai, lelah), pusing, dan konsentrasi menurun (Ningsih et al., 2023). Di Indonesia, data Kementerian Kesehatan RI menunjukkan prevalensi anemia pada remaja mencapai 32% (Marfiah et al., 2023). Di tingkat regional, prevalensi di Jawa Barat mencapai 41,93% (Dinkes Provinsi Jawa Barat, 2024). Sementara itu, Kabupaten Sumedang mencatat angka 22,7%, dan Kecamatan Cimalaka sebesar 24,5%. Data dari Puskesmas Cimalaka pada 22 Januari 2025 menunjukkan 312 dari 691 siswi SMA Negeri 1 Cimalaka mengalami anemia. Angka ini menunjukkan bahwa anemia masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan di lingkungan sekolah, dan penting untuk meningkatkan upaya preventif seperti konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD).

Anemia dapat berdampak serius, baik jangka pendek maupun panjang. Dalam jangka pendek, anemia menurunkan energi, daya konsentrasi, dan prestasi belajar. Penelitian oleh Siauta et al., (2020) menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara anemia dan prestasi belajar ($p = 0,000$), di mana anemia menyebabkan gangguan konsentrasi dan kebugaran fisik. Dalam jangka panjang, anemia dapat menghambat pertumbuhan, menurunkan produktivitas kerja, serta meningkatkan risiko komplikasi saat kehamilan, termasuk keguguran, perdarahan, dan bayi lahir dengan berat rendah (Kondi

et al., 2020). Sebagai upaya pencegahan, pemerintah meluncurkan program pemberian TTD bagi remaja putri melalui Permenkes RI No. 88 Tahun 2014. Program ini mengarahkan agar siswi usia 12–18 tahun mengonsumsi satu tablet per minggu selama setahun. Namun, berdasarkan penelitian Nasir et al (2024), hanya 1,4% remaja putri yang mengonsumsi ≥ 52 tablet TTD dalam setahun, meskipun 76,2% sudah menerima tablet tersebut. Hal ini masih jauh dari target nasional sebesar 58% kepatuhan pada tahun 2024. Kepatuhan dalam konteks kesehatan adalah tindakan mengikuti anjuran medis, termasuk dalam mengonsumsi suplemen seperti TTD (Yulianti et al., 2023).

Salah satu faktor yang memengaruhi kepatuhan konsumsi TTD adalah pengawasan orang tua. Penelitian Pasaribu et al., (2023) mengungkapkan bahwa pasien yang mendapatkan pendampingan saat minum obat memiliki kemungkinan patuh 20,25 kali lebih besar. Bahkan, kehadiran pendamping dalam proses pengobatan meningkatkan kepatuhan hingga 15 kali lipat. Hal ini diperkuat oleh Susanti et al., (2024) yang menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga, teman, dan guru berdampak terhadap kepatuhan, meskipun tingkat pengetahuan tidak selalu linier. Penelitian Lindawati., (2023) di SMA Negeri 3 Kota Serang juga menunjukkan bahwa 76,8% siswi tidak patuh dalam mengonsumsi TTD, dipengaruhi oleh minimnya dukungan tenaga kesehatan dan efek samping obat.

Peran orang tua sangat penting dalam membentuk perilaku remaja, termasuk dalam pengawasan konsumsi TTD. Orang tua merupakan sosok yang paling dekat secara emosional dan fisik dengan anak. Pengawasan yang dilakukan mencerminkan tanggung jawab dalam membimbing anak menuju perilaku sehat dan sesuai norma (Ulum, 2020). Dalam perspektif Role Theory oleh Hardy dan Conway dalam Anglin et al., (2022), individu memiliki peran sosial tertentu yang harus dijalankan sesuai ekspektasi. Orang tua sebagai pengasuh memiliki peran dalam membentuk kepatuhan anak terhadap arahan medis. Penelitian Pratiwi et al., (2021) menunjukkan bahwa pengawasan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan pengobatan tuberkulosis anak. Hal serupa ditemukan oleh Tampang et al., (2023) yang mengungkapkan adanya korelasi positif antara dukungan keluarga dan kepatuhan terapi.

Efektivitas peran pengawasan juga tercermin pada sistem Pengawas Minum Obat (PMO). Penelitian Anggraeni et al., (2023) menemukan bahwa pasien dengan dukungan PMO patuh sebesar 78,3%, sedangkan 87,5% pasien tanpa dukungan tidak patuh ($p =$

0,001; OR = 27,800). Join, (2021) mencatat bahwa 98% pasien dengan PMO mendukung memiliki kepatuhan tinggi, dibandingkan hanya 46,2% pada pasien tanpa PMO. Setiawan, (2021) juga menemukan hal serupa, dengan tingkat kepatuhan 84,6% pada pasien dengan dukungan PMO. Selain itu, Parmi, (2020) menyebutkan bahwa 54,9% keluarga menjalankan peran PMO secara optimal, yang dipengaruhi oleh usia dan pendidikan serta perlunya edukasi dari fasilitas kesehatan.

Meskipun dari beberapa studi terdahulu tersebut menunjukkan pentingnya peran PMO dalam meningkatkan kepatuhan, sebagian besar kajian masih dilakukan pada konteks pengobatan penyakit menular, khususnya tuberkulosis, dan berfokus pada kepatuhan pengobatan kuratif pada pasien dewasa. Namun, kajian yang secara spesifik membahas peran pengawasan orang tua terhadap kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri sebagai upaya pencegahan anemia masih terbatas dan belum banyak dilaporkan dalam literatur ilmiah.

Sebagai gambaran kondisi di lapangan, studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Cimalaka menunjukkan bahwa tiga dari lima siswi tidak mengonsumsi TTD secara rutin meskipun distribusi telah dilakukan oleh pihak sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri masih belum optimal. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan peran pengawasan orang tua dalam konsumsi TTD pada remaja putri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan intervensi berbasis keluarga dalam program pencegahan anemia di kalangan remaja.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode distribusi frekuensi dengan pendekatan cross-sectional yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai peran orang tua sebagai Pengawas Minum Obat (PMO) dalam mengawasi konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri yang mengalami anemia. Fokus penelitian diarahkan pada keterlibatan orang tua dalam mendukung kepatuhan anak dalam mengonsumsi TTD, khususnya di lingkungan sekolah menengah atas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua dari remaja putri yang teridentifikasi mengalami anemia di SMA Negeri 1 Cimalaka, dengan jumlah total sebanyak 206 orang. Karena jumlah populasi masih dalam jangkauan

penelitian, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, yaitu seluruh populasi dijadikan sebagai sampel.

Variabel yang diteliti adalah peran pengawasan orang tua, yang diukur menggunakan instrumen PMO yang dikembangkan oleh Masdidik, (2020) dan telah dimodifikasi oleh peneliti sesuai dengan konteks konsumsi TTD. Instrumen ini memiliki skala pengukuran ordinal, dengan skor total berkisar antara 0 hingga 8, mencerminkan tingkat keterlibatan orang tua dalam melakukan pengawasan. Skor yang lebih tinggi menunjukkan peran pengawasan yang lebih optimal. Hasil uji reliabilitas terhadap instrumen menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,899 pada 36 item pertanyaan, yang berada di atas batas minimal penerimaan ($\alpha \geq 0,60$), sehingga instrumen dinyatakan memiliki reliabilitas yang sangat baik.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara tidak langsung, mengingat keterbatasan untuk menghimpun orang tua dalam satu waktu atau lokasi. Oleh karena itu, kuesioner disampaikan melalui perantara siswi yang telah teridentifikasi mengalami anemia, dan dikembalikan setelah diisi oleh orang tua masing-masing. Meskipun pendekatan ini memiliki keterbatasan dalam kontrol langsung terhadap responden, metode ini dipilih dengan mempertimbangkan efisiensi waktu dan kondisi lapangan. Data yang diperoleh dianalisis secara univariat, yaitu dengan mendeskripsikan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap kategori peran pengawasan orang tua. Analisis ini tidak dimaksudkan untuk membandingkan antar kelompok, melainkan memberikan gambaran menyeluruh mengenai tingkat keterlibatan orang tua dalam mengawasi konsumsi TTD oleh anak mereka yang mengalami anemia.

Penelitian ini telah melalui proses uji etik dan memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Ilmu dan Teknologi Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi dengan Nomor: 024/KEPK/FITKes-Unjani/V/2025.

HASIL DAN BAHASAN

HASIL

1. Karakteristik Responden

**Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian
Orang tua Dari anak remaja putri Anemia (n=206)**

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	16	7,7
Perempuan	190	92,3
Usia		
30 - 44	116	56
45 - 59	84	41
60 - 70	6	3
Pekerjaan		
ASN	32	15,6
IRT	135	65,6
Purnabakti	1	0,4
Wiraswasta	38	18,4

Berdasarkan tabel 1 di atas, menunjukkan sebagian besar responden dalam penelitian ini yaitu perempuan dengan jumlah sebanyak 190 orang (92,3%). dan berdasarkan usia, hampir sebagian besar dalam rentang usia 30-44 tahun (56%). Sedangkan berdasarkan pekerjaan hampir sebagian besar bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) dengan jumlah sebanyak 135 orang (65,6%).

2. Peran Orang Tua Dalam PMO

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Peran Orang Tua Dalam PMO

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	76-100%	125	60,7%
Cukup	56-75%	48	23,3%
Kurang	<56%	33	16%

Berdasarkan tabel 2 di atas, menunjukkan hampir sebagian besar responden dalam kategori baik, yaitu 125 orang tua (60,7%) dengan rentang skor 76-100%.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Data Peran Orang Tua Dalam PMO

Mo	Me	Mean	SD	Variance	Range	Min	Maks
8,0	7,0	6,291	2,084	4,344	8,0	0	8,0

Berdasarkan tabel 3 di atas, diketahui bahwa Peran Pengawas Minum Obat (PMO) memiliki nilai rata-rata sebesar 6,291, median 7,000, dan modus 8,000. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum peranan PMO dinilai cukup tinggi oleh responden. Nilai standar deviasi sebesar 2,084 dan varians 4,344 menunjukkan adanya variasi sedang

dalam persepsi responden. Rentang skor sebesar 8,000 dengan nilai minimum 0 dan maksimum 8 menunjukkan penyebaran data yang cukup luas.

BAHASAN

Karakteristik Usia, Jenis Kelamin, Pekerjaan PMO

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir sebagian besar responden berada pada rentang usia 30–44 tahun (56%), yang merupakan usia produktif. Usia ini umumnya dikaitkan dengan kedewasaan dalam pengambilan keputusan serta kepedulian terhadap kesehatan anak, sehingga mendukung keberhasilan program konsumsi TTD. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriana et al., (2022) yang menyatakan bahwa orang tua pada fase dewasa madya cenderung lebih terlibat aktif dalam kegiatan kesehatan anak karena sudah berada pada tahap tanggung jawab keluarga yang tinggi. Selain itu, kelompok usia ini umumnya memiliki pengalaman yang lebih luas dan pemahaman mendalam mengenai pentingnya pencegahan anemia pada remaja, yang mendorong mereka untuk mendukung program kesehatan secara serius. Keterlibatan aktif ini juga didorong oleh keinginan untuk mengurangi risiko penyakit dan meningkatkan kualitas hidup anak (Ferdiansyah & Masfufah, 2023). Oleh karena itu, usia menjadi salah satu indikator penting yang mempengaruhi efektivitas peran PMO. Kesimpulannya, karakteristik usia para orang tua secara signifikan mendukung keberhasilan program TTD dengan memberikan dukungan yang berbasis pengalaman dan tanggung jawab yang tinggi.

Selain faktor usia, karakteristik jenis kelamin orang tua juga turut membentuk pola keterlibatan dalam program TTD. Sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah perempuan, yakni sebanyak 190 orang (92,2%), yang merupakan ibu dari remaja putri. Kecenderungan ini mencerminkan pola sosial tradisional di mana perempuan memegang peran sentral dalam urusan kesehatan dan pengasuhan anak (Wahyuni, 2021). Ibu yang terlibat secara intensif diketahui lebih peka terhadap gejala kesehatan anak dan memiliki kecenderungan untuk memberikan perhatian penuh dalam rutinitas sehari-hari, termasuk pengawasan konsumsi TTD. Temuan ini didukung oleh penelitian Dwiyana et al., (2024) yang menyatakan bahwa peran ibu sebagai figur utama dalam rumah tangga memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kepatuhan anak dalam menjalankan kebiasaan sehat. Selain memberikan pengawasan, ibu juga berperan sebagai motivator yang mampu

mendorong anak untuk lebih disiplin dalam mengikuti anjuran kesehatan. Keterlibatan ibu yang tinggi tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai kasih sayang dan komitmen yang kuat untuk memastikan kesejahteraan anak. Namun demikian, keterlibatan ayah juga penting, karena partisipasi kedua orang tua dapat menciptakan sinergi yang lebih optimal. Oleh karena itu, program intervensi sebaiknya mengintegrasikan peran keduanya guna meningkatkan efektivitas program TTD.

Berdasarkan segi pekerjaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 135 orang (65,6%). Kondisi ini memberikan keuntungan tersendiri dalam pelaksanaan peran sebagai PMO, karena ibu rumah tangga umumnya memiliki waktu yang lebih fleksibel untuk mendampingi dan memantau konsumsi TTD pada remaja putri secara rutin. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Agurs et al., (2024) yang menunjukkan bahwa ibu rumah tangga cenderung lebih terlibat dalam pengawasan nutrisi anak di rumah dibandingkan ibu yang bekerja penuh waktu, karena memiliki waktu lebih fleksibel. Keterbatasan waktu dan tekanan pekerjaan disebutkan dapat menghambat kebiasaan makan sehat dalam keluarga, termasuk praktik makan bersama yang penting bagi kualitas gizi anak. Namun demikian, tantangan muncul apabila ibu rumah tangga memiliki tingkat pendidikan yang rendah atau keterbatasan akses terhadap informasi yang berkualitas tentang manfaat TTD (Armila, 2021). Hal ini menekankan pentingnya edukasi kesehatan yang tepat dan terarah agar pengetahuan mengenai pentingnya pencegahan anemia dapat tersampaikan dengan baik (Maslikhah & Andanawarih, 2023). Sebagai kesimpulan, peran ibu rumah tangga sebagai PMO memiliki potensi besar yang harus didukung dengan penyuluhan dan intervensi yang memperkuat pemahaman mereka mengenai pentingnya program TTD.

Peran Orang Tua Dalam PMO

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden (60,7%) menunjukkan peran yang tergolong baik dalam mendampingi anaknya mengonsumsi TTD. Peran tersebut mencakup berbagai aktivitas, mulai dari mengingatkan jadwal minum obat, memberikan motivasi, hingga pengawasan langsung saat konsumsi obat berlangsung. Hasil ini serupa dengan penelitian Frans & Sitompul, (2023) yang menunjukkan bahwa peran pengawasan keluarga atau Pengawas Menelan Obat (PMO) sangat berpengaruh

terhadap kepatuhan penderita TB paru dalam menelan obat, dengan tingkat keterlibatan yang tinggi yaitu sebesar 93,4% hingga 100% pada berbagai aspek pengawasan. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar PMO, terutama yang berasal dari orang tua, keluarga atau orang yang dikenal pasien, mampu menjalankan tugasnya dengan baik seperti memberikan pengingat rutin, penyuluhan tentang pentingnya pengobatan, serta informasi mengenai efek samping obat.

Tidak semua orang tua menunjukkan keterlibatan yang optimal. Penelitian ini juga mengungkap bahwa sebagian kecil (23,3%) responden menunjukkan peran yang cukup, dan sebagian kecil (16%) peran tergolong kurang terlibat. Variasi ini menunjukkan adanya ketimpangan peran yang dapat mempengaruhi konsistensi pelaksanaan program TTD. Sejalan dengan temuan di Puskesmas Gerunggang, di mana sebagian besar PMO pasien tuberkulosis paru menunjukkan peran yang buruk (85,7%), terutama akibat kurangnya edukasi, keterlibatan aktif, dan pemahaman terhadap pentingnya pengobatan (Purba & Sudirman, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa tanpa pembekalan yang memadai, peran PMO dalam program TTD pun dapat mengalami kendala serupa.

Keberhasilan program TTD dalam pencegahan kasus anemia tidak dapat sepenuhnya bergantung pada salah satu faktor saja. Terdapat beberapa faktor lain seperti pola makan rendah zat besi, konsumsi makanan cepat saji, dan menstruasi berat turut berkontribusi terhadap tingginya prevalensi anemia pada remaja putri (Lusida et al., 2025). Rahmawati et al., (2024) melaporkan bahwa 62,8% remaja putri di MAN 1 Banyumas mengalami anemia akibat status gizi kurus, pola makan buruk, dan menstruasi yang panjang. Rosida & Dwihesti, (2020) juga menegaskan bahwa kombinasi gizi kurang dan aktivitas fisik tidak seimbang meningkatkan risiko anemia. Oleh karena itu, dukungan orang tua perlu diimbangi dengan perbaikan pola makan dan pemantauan kesehatan secara menyeluruh. Kemenkes RI, (2020) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa intervensi TTD kurang efektif tanpa edukasi gizi dan pendekatan holistik.

Pencegahan anemia tidak hanya ditentukan oleh dukungan lingkungan, tetapi juga dipengaruhi oleh pemahaman remaja itu sendiri. Rendahnya literasi kesehatan menjadi hambatan utama, di mana banyak remaja enggan mengonsumsi TTD karena takut efek samping atau merasa tidak membutuhkannya (Suga & Jaya, 2024). Indriasari et al., (2022) melaporkan bahwa 65,3% remaja putri di Makassar memiliki pengetahuan rendah

tentang anemia, mulai dari penyebab hingga manfaat TTD. Minimnya edukasi baik di rumah maupun di sekolah memperburuk kondisi ini, sehingga peningkatan literasi kesehatan remaja menjadi langkah penting dalam pencegahan anemia. Mengingat kompleksitas faktor penyebab anemia, pendekatan holistik dan kolaboratif menjadi kunci. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan tenaga kesehatan sangat diperlukan. Putri et al., (2024) menunjukkan bahwa kolaborasi lintas sektor mampu meningkatkan distribusi dan kepatuhan konsumsi TTD. Oleh karena itu, meskipun peran orang tua sebagai PMO sangat penting dan baik, keberhasilan program ini tetap memerlukan dukungan menyeluruh dari berbagai pihak agar dampaknya lebih optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua remaja putri yang mengalami anemia berada pada usia produktif 30–44 tahun (56%), mayoritas adalah perempuan (92,2%) dan berprofesi sebagai ibu rumah tangga (65,6%), kondisi yang mendukung keterlibatan dalam pengawasan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Sebanyak 60,7% responden menunjukkan peran yang baik sebagai Pengawas Minum Obat (PMO), meskipun masih terdapat 23,3% yang cukup terlibat dan 16% kurang terlibat. Keberhasilan program TTD tidak hanya ditentukan oleh peran orang tua, tetapi juga oleh faktor lain seperti pola makan kurang zat besi, menstruasi berat, dan rendahnya literasi kesehatan remaja. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara sekolah, tenaga kesehatan, dan keluarga dalam bentuk edukasi dan intervensi yang sesuai konteks budaya. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan metode campuran (*mixed method*) untuk menggali lebih dalam persepsi dan hambatan terkait konsumsi TTD.

RUJUKAN

- Agurs, C., Alvidrez, J., ElShourbagy Ferreira, S., Evans, M., Gibbs, K., Kowtha, B., Pratt, C., Reedy, J., Shams-White, M., & Brown, A. G. (2024). Perspective: Nutrition Health Disparities Framework: A Model to Advance Health Equity. *Advances in Nutrition*, 15(4), 100194. <https://doi.org/10.1016/j.advnut.2024.100194>
- Anggraeni, I., Wahyudin, D., & Purnama, D. (2023). Hubungan Peran Pengawas Minum Obat (PMO) dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gunungguruh Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4, 4834–4844. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/18251>
- Anglin, A. H., Kincaid, P. A., Short, J. C., & Allen, D. G. (2022). Role Theory Perspectives: Past, Present, and Future Applications of Role Theories in Management Research. *Journal of Management*, 48(6), 1469–1502.

- <https://doi.org/10.1177/01492063221081442>
- Arma, N., Harahap, N. R., Syari, M., & Sipayung, N. A. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di Langkat Anemia gizi terutama yang merupakan kelainan gizi yang paling sering ditemui di negara berkembang Keadaan ini membawa efek keseluruhan terbesar dalam hal Anemia defisiensi besi re. *Journal Of Midwifery Senior*, 5(1), 25–36.
- Armila. (2021). Pengaruh Pelibatan Ibu Terhadap Pengetahuan, Sikap, Dan Kepatuhan Remaja Putri Dalam Mengonsumsi Tablet Tambah Darah Di Kota Palopo. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.
- Dinkes Provinsi Jawa Barat. (2023). *Profil Kesehatan Jawa Barat 2023*.
- Dwiyanana, P., Angesti, A. N., Prikhatina, R. A., Kharisma, K., & Salsabila, D. M. (2024). Analisis Dukungan Orang Tua Terhadap Program Pemberian Tablet Tambah Darah Remaja Putri. *Jurnal Gizi Dan Pangan Soedirman*, 8(1), 56. <https://doi.org/10.20884/1.jgipas.2024.8.1.11874>
- Ferdiansyah, M., & Masfufah, U. (2023). Perkembangan Dewasa Madya Sebuah Studi Kasus. *Flourishing Journal*, 2(9), 598–604. <https://doi.org/10.17977/um070v2i92022p598-604>
- Fitriana, A., Sari, R. M., & Widyaningrum, M. E. (2022). Keterlibatan orang tua dalam perilaku kesehatan remaja: Studi pada pemberian tablet tambah darah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 16(1), 45–53.
- Frans, F. B., & Sitompul, M. (2023). Pengaruh Pengawas Menelan Obat Terhadap Kepatuhan Penderita TB Paru Dalam Menelan Obat. *Mahesa: Malahayati Health Student*, 3, 2189–2200.
- Herianti, S., ... E. L.-H. N., & 2024, undefined. (2024). Causing Anemia In Adolescent Girls. *Journal.Umtas.Ac.Id*, 6(2). <https://doi.org/10.35568/healthcare.v6i2.47>
- Indriasari, R., Mansur, M. A., Srifitayani, N. R., & Tasya, A. (2022). Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Terkait Pencegahan Anemia Pada Remaja Berlatarbelakang Sosial-ekonomi Menengah ke Bawah di Makassar. *Amerta Nutrition*, 6(3), 256–261. <https://doi.org/10.20473/amnt.v6i3.2022.256-261>
- Join, P. (2021). *Hubungan peran keluarga sebagai pengawas minum obat (PMO) terhadap kepatuhan minum obat penderita tuberkulosis paru di wilayah kerja puskesmas patiluban mudik kecamatan natal kabupaten mandailing natal tahun 2020*. 1–85.
- Kemendes RI. (2020). Pedoman pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) bagi remaja putri pada masa pandemi COVID-19. *Kementrian Kesehatan RI*, 22. <http://appx.alus.co/direktoratgiziweb/katalog/ttd-rematri-ok2.pdf>
- Kondi, M. F., Berkanis, A. T., & Febriyanti, E. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Padediwatu Kabupaten Sumba Barat. *CHMK Midwifery Scientific Journal*, 1(1), 28–42. <http://cyberchmk.net/ojs/index.php/bidan/article/view/288>
- Lindawati, R. (2023). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe Pada Remaja Putri Di Sma Negeri 3 Kota Serang Provinsi Banten Tahun 2022. *Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(1), 239–255.
- Lusida, N., Studi, P., Masyarakat, K., Jakarta, U. M., Masyarakat, F. K., & Jakarta, U. M. (2025). *Tinjauan Anemia pada Remaja Putri: Analisis Faktor Resiko dan Implikasi Kesehatan Jangka Panjang*. 3(3).
- Marfiah, M., Putri, R., & Yolandia, R. A. (2023). Hubungan Sumber Informasi, Lingkungan Sekolah, Dan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Pencegahan

- Anemia Pada Remaja Putri Di Smk Amaliyah Srengseng Sawah Tahun 2022. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 551–562. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i2.559>
- Masdidik. (2020). *Karya Tulis Ilmiah Studi Kasus Peran Pengawasan Menelan Obat (PMO) Dalam Kepatuhan Minum Obat Penderita TB Di Puskesmas Keputih Surabaya*. 2507(February), 1–9.
- Maslikhah, & Andanawarih, P. (2023). Pengaruh Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Pencegahan Anemia. *Jurnal Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)*, 14(2), 53–58. <https://doi.org/10.52299/jks.v14i2.176>
- Nasir, Y., Masithah, S., Yusuf, K., Nurcahyani, I. D., & Syafruddin, S. (2024). Hubungan Pengetahuan Anemia dengan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri di Wilayah Kerja Puskesmas Turikale. *Ghidza: Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 8(1), 93–100. <https://doi.org/10.22487/ghidza.v8i1.1158>
- Ningsih, O. S., Masri, E. R., Dewi, C. F., Rafael, M. N., Dudet, B., Jarut, E., Mbulu, A. M., Yunita, E., Murni, E., Mas'Ad, N., & Damat, L. M. (2023). Screening Dan Pendidikan Kesehatan Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(1), 317. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i1.12073>
- Nurjanah, A., & Azinar, M. (2023). Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Remaja Putri pada Sekolah Percontohan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 7(2), 244–254. <https://doi.org/10.15294/higeia.v7i2.64227>
- Parmi. (2020). Peran Keluarga Sebagai Pengawas Minum Obat Pada Pasien Yang Menderita Penyakit Tuberculosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Gimpu. *Jurnal Ilmiah Kesmas JJ*, 20(1), 41–46.
- Pasaribu, G. F., Handini, M. C., Manurung, J., Manurung, K., Sembiring, R., & Siagian, M. T. (2023). Ketidapatuhan minum obat pada pasien TB paru: Studi kualitatif. *Jurnal Prima Medika Sains*, 5(1), 48–56. <https://doi.org/10.34012/jpms.v5i1.3788>
- Pratiwi, Q. A., Sulistyorini, L., & Kurniawati, D. (2021). The Relationship of the Family Role as a Medication Supervisor with Medication Adherence in Children with Pulmonary Tuberculosis in Jember City Area. *Nursing and Health Sciences Journal (NHSJ)*, 1(2), 154–158. <https://doi.org/10.53713/nhs.v1i2.37>
- Purba, E. D. R., & Sudirman, M. S. (2024). Persepsi pasien terhadap peran keluarga sebagai pengawas menelan obat (PMO) dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 17(9), 879–886. <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i9.10252>
- Putri, R., Aziz, L. A., Khususna, P. N., Jufitri, P. W., & Destiana, W. (2024). *Analisis Tantangan Implementasi Program Pemberian Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri*. December.
- Rahmawati, M., Sutrisminah, E., & Reihana L, A. (2024). Pola Menstruasi dan Status Gizi dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Dan Kesehatan (JIBI)*, 2(1), 22–30. <https://doi.org/10.36590/jibi.v2i1.966>
- Rosida, L., & Dwihesti, L. K. (2020). Aktifitas Fisik, Status Gizi Dan Pola Makan Pada Remaja Putri Dengan Anemia. *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama*, 7(2), 92. <https://doi.org/10.31596/jkm.v7i2.504>
- Setiawan, C. (2021). *Hubungan Dukungan Keluarga Sebagai Pengawas Minum Obat Terhadap Kepatuhan*. 1–84.

- Siauta, J. A., Indrayani, T., & Bombing, K. (2020). Hubungan Anemia Dengan Prestasi Belajar Siswi di SMP Negeri Kelila Kabupaten Mamberamo Tengah Tahun 2018. *Journal for Quality in Women's Health*, 3(1), 82–86. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v3i1.55>
- Sihombing, Y. T., Banjarnahor, J., Anggriawan, Batubara, N. A., Astuti, N., & Manalu, N. H. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Pemenuhan Gizi Terhadap Pencegahan Anemia Pada Siswi SMA Negeri 1 Sijamapolang Kabupaten Humbang Hasundutan. *JONS: Journal Of Nursing*, 1(1), 1–6.
- Suga, D., & Jaya, S. (2024). *Studi Literatur : Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri di Indonesia Literature Review : Factors Related to Iron Tablets Consumption Compliance among Adolescent Girls in Indonesia*. 878–897.
- Susanti, S., Novriyanti, H., & Novrinda, H. (2024). Factors Associated with Consumption of Blood Supplement Tablets in Adolescent Girls. *Jurnal Gizi Kerja Dan Produktivitas*, 5(1), 13–18.
- Tampang, B., Wiyadi, & Mustaming. (2023). Correlation of the Role of Drug Swallowing Supervisor (PMO) and Drug Side Effects with Medication Compliance in Elderly Pulmonary TB Patients. *Asian Journal of Healthcare Analytics*, 2(1), 165–180. <https://doi.org/10.55927/ajha.v2i1.4099>
- Ulum, A. M. (2020). Pengawasan Orang Tua Dalam Keaktifan Belajar Siswa di Rumah Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas IX-A Smp Negeri 5 Kota Kediri. *Skripsi*, 2016, 7–33.
- Wahyuni. (2021). Pola Pengasuhan Anak Antar Generasi Dalam Masyarakat Jejaring. *Stikespanakkukang.Ac.Id*, 1. <https://stikespanakkukang.ac.id/assets/uploads/alumni/8a827536b6809e5871a87340e2594ad8.pdf>
- Yulianti, F., Herdhianta, D., & Ediyono, S. (2023). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Remaja Putri Dalam Mengonsumsi Tablet Tambah Darah Di Kota Bandung. *Ikesma*, 19(4), 282. <https://doi.org/10.19184/ikesma.v19i4.43850>